

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

Iskak Jeni Cahyono^{*)}, Danang Manumono, Arum Ambarsari

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: tabutiiskak01@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya komoditas tembakau telah lama dilakukan baik oleh petani di Indonesia. Hal ini dikarenakan letak geografis sebagian wilayah di Indonesia yang cocok dan memenuhi syarat tumbuh tanaman tembakau. Sebagai salah satu tanaman komersial, tembakau memiliki andil dalam perekonomian melalui pajak dan cukai serta lapangan kerja dalam industri tembakau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang saat ini. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Magelang wilayah tersebut merupakan salah satu daerah penghasil tembakau di Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi penelitian difokuskan pada Desa Ketep, Kecamatan Sawangan. Dengan pertimbangan bahwa Lokasi tersebut sebagian besar penduduknya adalah petani tembakau. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik snowball sampling terhadap 45 petani tembakau. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan tabulasi, rata-rata, persentase, serta analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan petani tembakau di Desa Ketep sebesar Rp. 6.153.137 UT/tahun atau Rp. 34.159.400 Ha/tahun. Usahatani Tembakau memberikan keuntungan eksplisit yang menunjukkan bahwa penerimaan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang di butuhkan petani, dengan tenaga kerja dalam keluarga dan lahan milik sendiri memberikan keuntungan secara implisit yang diterima oleh petani Tembakau. Kondisi sosial petani Tembakau dalam penelitian ini terdapat berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat yang aktif dilakukan oleh petani Tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

Kata Kunci: kondisi sosial ekonomi, pendapatan usahatani, petani tembakau

PENDAHULUAN

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L) adalah tumbuhan yang termasuk dalam genus *Nicotiana*, dan masuk dalam keluarga *Solanacea*. Tanaman tembakau termasuk jenis tanaman semusim, daunnya berbentuk bulat telur dengan aroma yang khas. Budidaya tanaman tembakau telah lama dilakukan baik oleh petani di pulau Jawa maupun di luar Jawa. Hal ini dikarenakan letak geografis sebagian wilayah di Indonesia yang cocok dan memenuhi syarat tumbuh tanaman tembakau (Suwarto dan Octavianty, 2010). Tembakau di Indonesia merupakan salah satu tanaman komersial yang memiliki peran dalam perekonomian unggul melalui cukai dan pajak, penyediaan lapangan kerja, dan perdagangan tembakau (Badan Pusat Statistik, 2024). Mengutip dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2020). Dalam industri hasil tembakau di Indonesia, rokok memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi

bagian penting. Hal itu menjadikan sebagian petani di Indonesia menjadikan komoditas tembakau ini sebagai mata pencaharian, sebagai usaha dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi petani. Biaya usahatani tembakau terus meningkat seperti harga pupuk, pestisida, dan biaya perawatan yang terus melambung tinggi. Ketika biaya modal tidak sebanding dengan hasil pendapatan maka berpotensi mengalami kerugian (Fajar dan Maulidah, 2021). Sebagian besar petani masih menjual hasil panennya kepada tengkulak, hal ini menyebabkan ketergantungan kepada tengkulak terhadap pendapatan harga jual tembakau (Nurjihadi dan Dharmawan, 2022). Ketidakstabilan harga dan tingginya resiko usaha tani tembakau, terutama petani kecil yang tergantung pada tengkulak secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani (Rawanda dkk., 2021). Sosial ekonomi adalah semua hal yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, seperti sandang, pangan, pendidikan, perumahan, kesehatan dan lain-lain (Rahman dkk., 2023). Usaha tani tembakau masih menjadi upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabutapen Magelang. Meskipun peningkatan harga kebutuhan pokok terjadi setiap tahun akan tetapi harga tembakau tiap tahun tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Metode ini merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan melalui jaringan atau hubungan berantai antar responden untuk mengidentifikasi, memilih, dan memperoleh sampel penelitian (Moleong, 2018). Dalam pelaksanaannya, penentuan sampel didasarkan pada hasil pengamatan di lapangan, di mana responden yang dipilih adalah petani yang mengusahakan tanaman tembakau. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 45 orang responden yang berada di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Identitas Berdasarkan Usia

Identitas berdasarkan usia merupakan rentang umur seseorang yang hidup mulai dari lahir hingga sekarang yang dinyatakan dalam satuan tahun.

Tabel 1 Identitas berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah (org)	persentase (%)
25-32	10	22,22
33-40	8	17,78
41-48	8	17,78
49-56	10	22,22
57-64	7	15,56
65-73	1	2,22
74-82	1	2,22
Total	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Pada kelompok usia 25-32 tahun dan 49-56 memiliki jumlah paling banyak daripada kelompok usia yang lain. Pada kelompok usia tersebut merupakan usia produktif matang masih bugar secara fisik dan mampu menjalankan usahatani tembakau secara optimal (Kurniawan dkk., 2024). Usia yang produktif matang mempengaruhi petani dalam melakukan aktivitas. Dari data tabel tersebut dapat diartikan terjadi keberlanjutan petani antara petani muda dan petani yang sudah lebih lama melakukan usahatani tembakau.

2. Identitas Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan kategori yang membedakan individu secara biologi yang di kelompokkan menjadi dua kategori laki-laki dan Perempuan.

Tabel 2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (org)	Persentase (%)
Laki-laki	43	95,56
Perempuan	2	4,44
Total	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Responden laki-laki lebih dominan dibandingkan responden perempuan, namun dalam kegiatan usahatani Tembakau responden laki-laki dan perempuan tetap berperan penting dalam kegiatan budidaya tanaman Tembakau. Dalam penelitian ini jumlah petani perempuan sebanyak 4,44%, dikarenakan keadaan keluarga atau sudah berpisah dengan suaminya menjadikan profesi sebagai petani menjadi pekerjaan pokok bagi responden perempuan. Dalam menjalankan usahatani Tembakau, para perempuan petani tembakau seringkali dibantu oleh anak-anaknya, meskipun mereka memiliki pekerjaan utama diluar usahatani tembakau

3. Identitas Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini merupakan tingkat terakhir pendidikan yang di tempuh oleh petani.

Tabel 3 Identitas Berdasarkan Pendidikan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	8	17,78
SMP	27	60,00
SMA	10	22,22
Total	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Tingkat rata-rata pendidikan paling dominan berada pada tingkat pendidikan SMP, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh petani maka akan menentukan perilaku petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dan mempengaruhi pola pikir petani dalam pemahaman akan teknik budidaya Tembakau.

4. Identitas Berdasarkan Pekerjaan

Perkerjaan dalam penelitian ini terdiri dari perkerjaan pokok dan pekerjaan diluar usahatani Tembakau.

a. Pekerjaan Pokok

Pekerjaan pokok merupakan kegiatan utama yang paling rutin dilakukan seseorang untuk memperoleh upah sebagai sumber pendapatan utama, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4 Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Pokok

Pekerjaan Pokok	Jumlah (org)	Persentase (%)
Petani	44	97,78
Karyawan Swasta	1	2,22
Total	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Dari jumlah responden sebanyak 45 orang, terdapat 44 orang memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. Satu orang sebagai karyawan swasta, tetapi juga sebagai petani Tembakau diluar jam kerja sebagai karyawan disebuah perusahaan otomotif dimana waktu kerjanya tidak menentu. Mayoritas responden berkerja sebagai petani, karena kondisi alam di Desa Ketep

mendukung untuk melakukan kegiatan pertanian seperti tanaman perkebunan atau hortikultura dan juga palawija. Kondisi wilayah memiliki tanah yang subur sehingga layak untuk dijadikan tempat bertani.

b. Pekerjaan Diluar Usahatani Tembakau

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan petani untuk menambah penghasilan dan dapat dilakukan di waktu luang atau musim tertentu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan Pokok	Jumlah (org)	Persentase (%)
Ternak	17	37,78
Buruh	6	13,33
Pedagang	3	6,67
Bengkel	2	4,44
Marketing	1	2,22
Tukang Bangunan	4	8,89
Oprator exca	1	2,22
supir	1	2,22
Tidak ada sampingan	10	22,22
Total	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Data menunjukkan sebagian besar responden memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak dengan jumlah 17 orang atau sebesar 37,78% dari total responden. Tingginya persentase tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ketep tidak hanya bergantung pada sektor pertanian tetapi memanfaatkan sektor peternakan sebagai sumber pendapatan untuk mendukung ekonomi keluarga.

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah lama seseorang petani menjalankan usahatani Tembakau. Seberapa lama seorang petani menjadi pelaku usahatani akan berpengaruh pada keterampilan dan pengalaman dalam mengelola usahatani tembakau (Amah dan Wadu, 2024).

Tabel 6 Pengalaman Usahatani Tembakkau

Lama Bekerja (thn)	Jumlah(org)	Persentase (%)
5 - 12	19	42,22
13 - 20	4	8,89
21 - 28	6	13,33
29 - 36	11	24,44
37 - 44	3	6,67
45 - 52	2	4,44
	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Di Desa Ketep, rata-rata petani Tembakau memiliki pengalaman Bertani tembakau 20-21 tahun (data lampiran). Semakin lama seorang petani menjadi pelaku usaha tani Tembakau, maka keterampilan dan keahliannya dalam mengelola usaha tani tembakau akan semakin baik.

B. Usahatani

1. Luas dan Status Kepemilikan Lahan

Tabel 7 Luas Lahan Yang Dikelola Petani Tembakau

Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,05 - 0,12	18	40,00
0,13 - 0,20	15	33,33
0,21 - 0,28	8	17,78
0,29 - 0,36	1	2,22
0,45 - 0,52	3	6,67
Total	45	100,0

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan penelitian, luas lahan petani Tembakau di Desa Ketep sebesar 0.18 ha, dengan status kepemilikan milik pribadi. Dengan status kepemilikan milik pribadi ini artinya petani memiliki hak penuh untuk mengelola, mengendalikan lahan dan menggunakan lahan pribadinya dalam usahatani tembakau.

2. Populasi Tanaman

Tabel 8 Populasi Tanaman Tembakau

Populasi Tanaman	Jumlah	Persentase (%)
1.000 - 1.899	12	26,67
1.900 - 2.799	14	31,11
2.800 - 3.699	13	28,89
3.700 - 4.599	3	6,67
4.600 - 5.499	2	4,44
5.500 - 6.400	1	2,22
Total	45	100

Sumber : Data primer, 2026

Rata-rata petani di Desa Ketep memiliki jumlah pokok tanaman Tembakau sebanyak 2.510/UT atau 14.342/ha. Jumlah populasi yang dimiliki petani Tembakau di Desa Ketep ini jika dibandingkan dengan Standar Pokok per Hektar (SPH) yaitu 20.000/ha, maka masih jauh dari standar jumlah populasi per hektar.

3. Budidaya

a. Penyediaan Bibit

Petani di Desa Ketep melakukan pengadaan bibit dengan membeli bibit tembakau siap tanam dan menyemai bibit secara mandiri. Dari penelitian ini terdapat 93,33% Petani yang membeli bibit siap tanam, dan terdapat sebanyak 6,67% petani yang menyemai bibit sendiri.

b. Persiapan Lahan

Dari penelitian ini pengolahan lahan dapat dilakukan dengan bajak atau cangkul pada saat tanah masih mengandung cukup air. Tanah yang telah di cangkul atau dibajak langsung dibuat bedengan atau digulud untuk kemudian siap ditanami.

c. Penanaman

Dari penelitian ini penanaman tembakau dilakukan pada awal bulan Mei. Hal ini dikarenakan kondisi daerah yang berada di dataran tinggi atau pegunungan yang ketersediaan airnya bergantung pada hujan. Penentuan waktu tanam yang tepat akan mempengaruhi hasil panen.

d. Pemeliharaan

Dalam penelitian ini petani Tembakau di Desa Ketep melakukan pemeliharaan guna menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen. Tahapan pemeliharaan yang dilakukan petani

Tembakau di Desa Ketep Adalah penyiraman, pemupukan, pendangiran/penyiangan, pemangkasan dan juga penunasan.

4. Penggunaan Sarana Produksi

a. Penggunaan Alat Produksi

Sarana produksi digunakan untuk meningkatkan efisiensi proses produksi dan menjadi alat kerja bagi petani.

Tabel 9 Penggunaan Sarana Produksi

No	Sarana produksi	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Cangkul	45	100
2	Tangki Sprayer	45	100
3	Tangki Kocor	45	100
4	Parang/Sabit/Pisau	45	100
5	Pompa Air	1	2,22
6	Tugal	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Rata-rata petani tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang menggunakan alat produksi yang sama. Terdapat satu petani menggunakan pompa air sebagai alat produksi karena letak lahan yang tidak terjangkau sumber air.

b. Penggunaan Pupuk dan Pestisida

Pupuk dan pestisida adalah dua komponen penting dalam budidaya tanaman. Pupuk sebagai penyedia nutrisi tanaman, sedangkan pestisida digunakan sebagai pelindung dan pencegahan organisme pengganggu tanaman (OPT).

Tabel 10 Penggunaan Pupuk

No	Jenis Pupuk	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Urea	45	100
2	Phonska	30	66,67
3	ZA	4	8,89
4	Dolomit	9	20
5	HNO Super Green	10	22,22
6	NPK Mutiara	11	24,44
7	KCL	7	15,56
8	Gandasil D	8	17,78
9	Fertila	1	2,22

Sumber : Data Primer, 2026

Pupuk Urea dan Phonska paling banyak digunakan oleh petani Tembakau di Desa ketep. Jenis pupuk ini merupakan pupuk subsidi pemerintah yang dapat diterima oleh petani.

Tabel 11 Penggunaan Pestisida

No	Jenis Pestisida	Jumlah (org)	Persentase (%)
1	Curacron	15	33,33
2	Antracol	18	40,00
3	Furadan	11	24,44
4	Abacele	11	24,44
5	Dangke	5	11,11
6	Perekat	7	15,56
7	Prevathon	14	31,11
8	Predator	1	2,22
9	Fernite	1	2,22

Sumber : Data Primer, 2026

Penggunaan biaya faktor produksi terbesar ada pada penggunaan pupuk. Hal ini disebabkan penggunaan kombinasi pupuk kandang dan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik yang harga dipasaran relatif tinggi.

5. Biaya Faktor Produksi

Biaya faktor produksi Adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani Tembakau di Desa Ketep dalam menjalankan usaha tani Tembakau.

Tabel 12 Biaya Faktor Produksi di Desa Ketep

No	Faktor	UT (Rp/musim)	ha (Rp/musim)
1	Benih	173.527	964.039
2	pupuk	1.038.911	5.771.728
3	Pestisida	179.444	996.911
4	TK Persiapan Lahan	607.333	3.374.072
5	TK Pemupuk	214.156	1.189.756
6	TK Penyemprotan	269.444	1.496.911
7	TK Pemeliharaan	545.667	3.031.483
8	TK Panen	93.778	520.989
9	Peralatan	1.244.448	-
Total		4.366.708	17.345.889

Sumber : Data Primer, 2026

Penggunaan biaya faktor produksi terbesar ada pada penggunaan pupuk. Hal ini disebabkan penggunaan kombinasi pupuk kandang dan pupuk anorganik. Penggunaan pupuk anorganik yang harga dipasaran relatif tinggi.

6. Produksi, Penerimaan dan pendapatan

a. Produksi

Dalam penelitian ini produksi panen daun tembakau terbagi menjadi dua jenis, yaitu daun krosok dan daun basah.

Tabel 13 Produksi Tembakau di Desa Ketep

Produksi	UT (Kg/Musim)	Ha (Kg/musim)
Daun Basah	1.758	9.767
Daun Krosok	138	767

Sumber : Data Primer, 2026

Produksi Tembakau oleh petani di Desa ketep sebesar 1.758 kg/UT/musim pada jenis daun basah, sedangkan pada jenis daun krosok sebesar 138 kg/UT/musim. Petani Tembakau lebih senang menjual hasil Tembakaunya pada jenis daun basah, dengan sistem jual tebasan/borongan. Sistem jual ini berarti pembeli atau pengepul membeli keseluruhan hasil tembakau dalam area lahan yang dimiliki petani. Dengan sistem jual tebasan/borongan ini keseluruhan biaya dari panen sampai proses pengangkutan hasil ditanggung seluruhnya oleh pembeli atau pengepul, sehingga petani tidak mengeluarkan lagi biaya untuk proses panen hasil Tembakau. Daun krosok diperoleh petani beriringan dengan perawatan tanaman. Daun krosok merupakan daun yang sudah menguning sebelum waktu panen tiba.

b. Penerimaan

Penerimaan Adalah hasil yang diterima petani Tembakau di Desa Ketep sebelum dikurangi biaya produksi usahatani Tembakau.

Tabel 14 Penerimaan di Desa Ketep

Produksi	Harga (Rp)	UT(Rp/Musim)	Ha(Rp/Musim)
Daun Basah	5.000	8.788.889	48.827.161
Daun Krosok	12.500	1.730.556	9.614.200
Total Penerimaan		10.519.445	58.441.361

Sumber : Data Primer, 2026

Produksi UT (Kg/Musim) Ha (Kg/musim) Daun Basah 1.758 9.767 Daun Krosok 138 767
 Penerimaan pada jenis daun basah lebih besar dari pada daun krosok. Pada daun krosok harga lebih tinggi dari pada daun basah, akan tetapi produksi daun krosok tidak sebesar daun basah. Daun basah masih menjadi sumber penerimaan terbesar dalam usahatani Tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil penerimaan petani yang sudah dikurangi dengan biaya total produksi.

Tabel 15 Pendapatan di Desa Ketep

Keterangan	UT(Rp/musim)	Ha(Rp/Musim)
Penerimaan	10.519.445	58.416.667
Biaya Faktor Produksi	4.366.708	24.257.267
Pendapatan	6.153.137	34.159.400

Sumber : Data Primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani jauh lebih besar dari pada biaya faktor produksi. Maka dapat dikatakan usaha tani tembakau menguntungkan dikarenakan biaya produksi lebih kecil dari pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang.

C. Kondisi Ekonomi

1. Total Pendapatan

Total pendapatan adalah keseluruhan pendapatan yang diterima keluarga dalam waktu satu tahun. Pendapatan ini terdiri dari pendapatan usahatani Tembakau ditambah dengan usaha diluar usahatani tembakau.

Tabel 16 Total Pendapatan Desa Ketep

Jenis Pendapatan	Rp/thn
Usahatani Tembakau	6.153.137
Diluar usahatani Tembakau	46.950.667
Total	53.103.804

Sumber: Data Primer, 2026

Pendapatan petani Tembakau di Desa Ketep dalam satu tahun masih bersumber pada usahatani Tembakau. Dalam penelitian ini usahatani Tembakau masih menjadi upaya masyarakat di Desa Ketep untuk meningkatkan pendapatan. Berdasarkan tabel 1.14 total pendapatan dari 45 Jenis Pendapatan Rp/thn Usahatani Tembakau 6.153.137 Diluar usahatani Tembakau 46.950.667 Total 53.103.804 responden sebesar Rp 53.103.804 / tahun, maka dapat diketahui pendapatan total setiap bulannya adalah Rp 4.425.317 / bulan. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Kabupaten Magelang yang sudah ditetapkan sebesar Rp 2.607.790, maka pendapatan petani Tembakau di Desa Ketep dapat dikatakan layak atau cukup.

2. Kontribusi Pendapatan Usahatani Tembakau

Dalam penelitian ini, kontribusi pendapatan adalah besarnya pengaruh pendapatan usahatani Tembakau terhadap pendapatan total yang diterima keluarga. Kontribusi pendapatan usahatani tembakau diperoleh dari: $\text{Kontribusi} = (\text{Pendapatan Usahatani Tembakau} / \text{Total Pendapatan Keluarga}) \times 100\%$.

Tabel 17 Kontribusi Pendapatan di Desa Ketep

Sumber Pendapatan	Rp/thn
Pendapatan Usahatani Tembakau	6.153.137
Total Pendapatan Keluarga	53.103.804
Kontibusi	12%

Sumber : Data Primer, 2026

Pendapatan dari hasil usahatani Tembakau berpengaruh terhadap pendapatan keseluruhan petani sebesar 12%. Dari hasil ini kontribusi pendapatan hasil usahatani Tembakau dapat dikatakan tergolong kecil, dalam pengaruh pendapatan keluarga secara keseluruhan dalam waktu satu tahun.

3. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) dapat menjadi indikator untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani.

Tabel 18 Nilai Tukar Petani Tembakau

Total Pendapatan / Keuntungan	Keuntungan /kg	Harga Beras (2025)	NTP (%)
6.152.736	3.245	13.500	24,04

Sumber: Data Primer, 2026

Dalam penelitian ini perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh dari keuntungan yang diperoleh oleh petani per kilogram secara keseluruhan produksi daun basah dan daun krosok. Jumlah rata-rata keseluruhan hasil sumber pendapatan Rp/thn pendapatan Usahatani Tembakau 6.153.137 Total Pendapatan Keluarga 53.103.804 Kontibusi 12% produksi adalah 1.896 kg. Keuntungan per kilogram yang diterima petani, dibandingkan dengan harga yang dibayar petani terhadap produk kebutuhan pokok petani yaitu beras menunjukkan daya beli petani sebesar 24,04% terhadap harga beras jenis beras premium. Beras menjadi kebutuhan paling mendasar dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani tembakau dan dapat dijadikan indikator NTP.

D. Kondisi Sosial

1. Kepemilikan Aset

Kepemilikan aset merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki aset lebih beragam cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (BPS 2024).

a. Kepemilikan Tempat Tinggal

Kondisi kepemilikan tempat tinggal dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil wawancara dari penelitian ini terdapat 45 responden yang status kepemilikan tempat tinggalnya adalah milik sendiri. Kepemilikan rumah dengan status milik sendiri berpengaruh terhadap perilaku sosial petani Tembakau di Desa Ketep

b. Kepemilikan Alat Transportasi

Alat transportasi merupakan sarana yang digunakan untuk membantu mempercepat aktivitas sehari-hari masyarakat.

Tabel 19 Kepemilikan Alat Transportasi di Desa Ketep

Jenis	Jumlah (org)	Persentase (%)
Motor	43	95,6
Mobil	7	15,6
Tidak Memiliki	2	4,4

Sumber: Data Primer, 2026

Dapat dilihat perekonomian petani Tembakau cukup baik, dikarenakan sebagian besar petani memiliki alat transportasi berupa sepeda motor dan mobil. Kepemilikan sepeda motor menjadi kelompok terbanyak yaitu 43 responden. Terdapat 2 responden yang tidak memiliki alat transportasi dikarenakan faktor umur responden.

c. Kepemilikan Hewan Ternak

Dalam hubungan sosial dan pola kehidupan bermasyarakat dipedesaan. Karena mempengaruhi pandangan orang lain terhadap suatu keluarga karena ternak sering dianggap sebagai symbol kesejahteraan keluarga.

Tabel 20 Kepemilikan Hewan Ternak di Desa Ketep

Jenis Ternak	Jumlah (org)	Persentase (%)
Sapi	30	66,7
Kambing	2	4,4
Ayam	3	6,7
Burung	2	4,4
Tidak Memiliki	8	17,8
Jumlah	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Petani Tembakau di Desa Ketep lebih dominan memelihara hewan ternak sapi, karena ternak sapi dianggap sebagai tabungan dan investasi petani Tembakau.

d. Kepemilikan Barang Elektronik

Dalam penelitian ini barang elektronik seperti handphone, televisi dan radio sangat membantu dalam memperoleh informasi.

Tabel 21 Kepemilikan Barang Elektronik di Desa Ketep

Jenis Barang	Jumlah (org)	Persentase (%)
HP	40	88,9
TV	43	95,6
Kulkas	35	77,8
Mesin Cuci	25	55,6
Leptop	3	6,7
Radio	4	8,9
Ricecooker, alat dapur	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Kepemilikan barang elektronik ricecooker dan alat dapur menjadi kelompok yang mendominasi dengan jumlah 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok masih menjadi prioritas petani Tembakau di Desa Ketep. Kemudian alat elektronik seperti Handphone dan Televisi juga dimiliki oleh rata-rata petani Tembakau di Desa Ketep sebagai sarana komunikasi dan alat untuk menerima informasi.

2. Pendidikan Petani

Pendidikan terakhir yang ditempuh petani Tembakau mempengaruhi pada pola pikir dan cara berinteraksi dalam bermasyarakat.

Tabel 22 Kondisi Sosial Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (org)	Persentase (%)
SD	8	17,78
SMP	27	60,00
SMA	10	22,22
Total	45	100

Sumber : Data Primer, 2026

Pendidikan terakhir yang ditempuh petani Tembakau di Desa Ketep paling dominan berada di tingkat pendidikan SMP. Pendidikan dapat mempengaruhi proses pengambilan

keputusan akibat pengetahuan yang lebih baik. Dengan pendidikan yang lebih baik petani akan lebih mudah memahami norma, etika dan cara berkomunikasi di kehidupan sosial.

3. Akses dan Hubungan Sosial

a. Kegiatan sosial di Masyarakat

Petani Tembakau di Desa Ketep berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi tradisi atau kebiasaan yang sudah terbentuk dilingkungan tempat tinggal. Bentuk kegiatan sosial yang dilakukan Masyarakat setempat yang dapat meningkatkan rasa kepedulian dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 23 Kegiatan Sosial Petani Tembakau di Desa Ketep

Jenis Kegiatan	Jumlah (org)	Persentase (%)
Gotong Royong	45	100
Rukun Tetangga (melayat, Kenduri, hajad)	45	100
Kesenian	21	47
Keagamaan	45	100
Arisan RT	45	100
Kelompok Tani	13	29
Merti Dusun (Bersih Desa)	45	100
Siskamling	45	100

Sumber: Data Primer, 2026

Petani tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang melakukan kegiatan sosial ditengah kehidupan bermasyarakat. Partisipasi petani Tembakau dalam kegiatan gotong royong seperti, kerjabakti ditingkat lingkungan tempat tinggal dan juga gotong royong dalam membantu sesama masyarakat Desa Ketep. Kegiatan rukun tetangga di Desa Ketep juga berjalan sangat baik. Kegiatan rukun tetangga yang ada seperti melayat, kenduri dan juga hajad sesama masyarakat. Petani Tembakau di Desa Ketep juga banyak yang tergabung dalam kelompok kesenian daerah, seperti karawitan dan tari-tarian atau jathilan. Petani Tembakau di Desa Ketep menjalankan kegiatan keagamaan yang berjalan dengan rukun antar warga masyarakat. Terdapat dua kepercayaan yang rutin melakukan kegiatan keagamaan yaitu agama Islam dan Kristen. Petani Tembakau yang memeluk agama Islam melakukan kegiatan seperti yasinan, pengajian rutin. Sedangkan pemeluk agama Kristen terdapat Persekutuan ibadah dalam kelompok kecil atau disebut komsel yang dilakukan dilingkungan. Petani Tembakau di Desa Ketep juga melakukan arisan RT yang dilakukan rutin sekali dalam satu bulan yang jalankan oleh ibu-ibu PKK. Petani Tembakau di Desa Ketep tidak semua tergabung dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan peran penyuluh pertanian kepada petani Tembakau. Di Desa Ketep terdapat tradisi merti dusun atau bersih desa yang biasanya dilakukan setahun sekali dibulan rajab. Merti dusun ini dilakukan dengan menggelar kesenian daerah atau hiburan rakyat dan masyarakat mengundang sanak saudara dan kerabat. Tradisi ini dapat mempererat hubungan sosial di Desa Ketep. Petani Tembakau di Desa Ketep juga terlibat aktif dalam kegiatan siskamling atau ronda malam guna menjaga lingkungan tempat tinggal sekitar masyarakat.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan pendapatan petani tembakau di Desa Ketep sebesar Rp. 6.153.137 UT/tahun atau Rp. 34.159.400 Ha/tahun. Dengan pendapatan yang diterima petani tembakau ini berpengaruh terhadap kepemilikan aset petani. Kondisi sosial petani Tembakau dalam penelitian ini terdapat berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat yang aktif dilakukan oleh petani Tembakau di Desa Ketep, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang seperti gotong royong, rukun tetangga, acara keagamaan dan pertemuan-pertemuan rutin dilingkungan yang dilakukan seluruh responden petani Tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, M. B. N., & Wadu, J. (2024). Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Padi Kabupaten Sumba Timur. 7(2).
<https://jurnal.agribisnis.umi.ac.id/index.php/wiratani/article/view/465>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik pendapatan Februari 2024. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/06/07/2db3f6357ef0359d6657bdc4/income-statistics-february-2024.html>
- BPS 2024. (n.d.). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Selatan 2024.
<https://kalsel.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/a40108175c54ec8f9643f348/indikator-kesejahteraan-rakyat-provinsi-kalimantan-selatan-2024.html>
- Fajar, A., & Maulidah, S. (2021). Fluktuasi Harga Dan Kesejahteraan Petani Tembakau Madura. 22, 19–23. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jopfe/article/view/4492>
- Kurniawan, D., Insan, T., Dan, N., & Kurnia, R. (2024). Feasibility Analysis and Development Of Tobacco Farming In Margajaya Village , Pamarican District , Ciamis District. 11, 820–832.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2020). Kawasan Industri Hasil Tembakau.
<https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2020/21~PMK.04~2020Per.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif.
- Nurjihad, M., & Dharmawan, A. H. (2022). Lingkaran setan kemiskinan dalam masyarakat pedesaan, studi kasus petani tembakau di kawasan pedesaan pulau lombok.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jopfe/article/view/4492>
- Rahman, A., Alamsyah, M., & Anwar, R. (2023). Analisis Beban Kerja Karyawan Dengan Metode Full Time Equivalent (Fte) Pada Unit Pemupukan Perkebunan Kelapa Sawit. Sebatik, 27(1), 9–15. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2232>
- Rawanda, R., Mutama, R., Surya, M. H., & Dewi, B. sari. (2021). Pengaruh Pengelolaan Kopi Robusta Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di HKM Binawana Register 45B Desa Tri Budisukur , Kecamatan Kebun Tebu , Lampung Barat , Lampung. Joupfe Journal, 1(1), 1–10. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jopfe/article/view/4492>
- Suwarto, & Octavianty, Y. (2010). Budi daya 12 tanaman perkebunan unggulan. Penebar Swadaya.